

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan gaya hidup berdampak terhadap perubahan pola penyakit yang terjadi di masyarakat. Masalah kesehatan yang berhubungan dengan gaya hidup merupakan masalah yang cukup serius terjadi di negara maju maupun negara berkembang. Saat ini di negara berkembang telah terjadi pergeseran penyebab kematian utama, penyakit menular ke penyakit tidak menular, dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif (Meeto dan Allen, 2015).

Penyakit diabetes melitus sangat merisaukan bagi seseorang yang didiagnosa dokter terkena diabetes melitus. Menurut *International Diabetes Federation* diabetes melitus, atau sering hanya di sebut dengan diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak lagi dapat membuat insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang di produksi dengan baik (IDF, 2019). DM dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe yakni, DM tipe 1, DM tipe 2, DM Gestasional dan DM tipe lain. Beberapa tipe DM yang ada, DM tipe 2 merupakan jenis yang paling banyak di temukan sejumlah 90-95% (*American Diabetes Association*, 2020).

Akhir-akhir ini sebagian besar orang hidup dengan diabetes melitus. Yang memprihatinkan adalah negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah memiliki presentasi hampir 80% dari kasus diabetes melitus. Pola hidup yang tidak sehat memiliki pengaruh yang besar, seperti diet tidak sehat ataupun aktifitas fisik yang tidak aktif mengakibatkan tingkat obesitas yang lebih tinggi sehingga banyak negara yang tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk perawatan medis dalam menangani masalah ini (IDF, 2017).

Pada tahun 2016 prevalensi diabetes melitus di seluruh dunia mencapai lebih dari 371 juta orang. Jumlah orang yang menderita diabetes melitus terus meningkat di seluruh negara. Sebanyak 80% orang menderita diabetes melitus hidup di negara dengan pendapatan rendah-menengah, dan 4,8% juta orang meninggal karena diabetes melitus. Menurut statistik dari studi *Global Burden dalam Atlas Diabetes Melitus*, jumlah penderita diabetes melitus di dunia mencapai 382 juta pada tahun 2016 pada usia antara 45-59 tahun diprediksi meningkat 55% atau menjadi 592 juta orang pada tahun 2035 (IDF, 2016).

Berdasarkan data *International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2016, kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan terbanyak yang menderita diabetes melitus, dengan angka kejadian 138 juta kasus (8,5%). Sedangkan data IDF tahun 2017 menyatakan bahwa penderita diabetes melitus didunia mencapai 425 juta pada usia antara 20-79 tahun, dan diperkirakan sekitar 79% tinggal pada daerah berpenghasilan rendah dan menengah. Jika hal ini terus terjadi, maka diperkirakan tahun 2045 kasus diabetes melitus akan meningkat menjadi 693 juta orang.

Penderita penyakit diabetes melitus tahun 2015 berjumlah 10 juta orang dan mengalami penurunan menjadi 8,5 juta orang tahun 2016 sehingga Indonesia menempati urutan ke-7 didunia dalam 10 negara tertinggi penderita diabetes melitus setelah China, India, Amerika, Brasil, rusia dan mexico (*World Health organization*, 2016).

Prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 2,1% dengan prevalensi tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 3,4% dan terendah pada provinsi Papua Barat sebesar 1,2%. Provinsi Maluku memiliki prevalensi diabetes melitus sebesar 2,1% dengan prevalensi tertinggi pada Kabupaten Buru Selatan 5,3% dan prevalensi terendah di Kabupaten Seram Bagian Barat sebesar 0,7%. Kota Ambon sendiri memiliki prevalensi kasus diabetes melitus adalah 2,1% (Risikesdas, 2013).

Data Riskesdas tahun 2018 menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan tahun 2013, prevalensi diabetes melitus meningkat 1,5% menjadi 2,0% berdasarkan data Diagnosis Dokter pada penduduk dengan umur ≥ 15 tahun. Prevalensi kasus diabetes melitus tertinggi terdapat pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 2,5% pada tahun 2013 menjadi 3,4% pada tahun 2018 dan yang terendah terdapat pada Provinsi NTT sebesar 1,2% tahun 2013 menjadi 0,9% tahun 2018.

Laporan Riskesdas Tahun 2018, Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan prevalensi penderita DM sebesar 1,4%. Kota Ambon masih menempati peringkat pertama dengan kasus DM terbanyak di Maluku yang mencapai 1,38%, disusul kota tual dengan `kasus DM sebanyak 1,13% (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari RSUD Dr. H Ishak. Umarella, untuk penyakit Diabetes Mellitus 5 tahun terakhir terdapat penurunan kasus yaitu pada tahun 2016 pasien rawat inap sebesar 133 orang dan pasien rawat jalan sebesar 317, pada tahun 2020 pasien rawat inap sebesar 99 orang dan pasien rawat jalan sebesar 47 orang.

Penelitian yang dilakukan Eva Elvrida Pardede (2017) menunjukkan hasil bahwa dari 36 orang ada hubungan antara Umur ($p=0,034$), riwayat keluarga ($p=0,005$), obesitas ($p= <0,001$) dan aktifitas fisik ($p\text{-value}=0,000$) dengan penyakit diabetes melitus di Rumah Sakit Tk.IV 01.07.02 Binjai. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Studi Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus tipe 2 pada pasien di RSUD Dr. H Ishak. Umarella Tahun 2021. Alasan mengapa peneliti memilih tempat penelitian di RSUD Dr H Ishak Umarella selain mudah untuk mendapatkan data juga karena masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian di Rumah Sakit ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah berapa besar risiko umur, obesitas, riwayat keluarga dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. H Ishak. Umarella Tahun 2021.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan khusus, yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui besar risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. H Ishak. Umarella tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui besar faktor risiko umur terhadap kejadian diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. H Ishak. Umarella tahun 2021.

b. Untuk mengetahui besar faktor risiko obesitas terhadap kejadian diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. H Ishak. Umarella tahun 2021.

c. Untuk mengetahui besar faktor risiko riwayat keluarga terhadap kejadian diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. H Ishak. Umarella tahun 2021.

d. Untuk mengetahui besar faktor risiko aktivitas fisik terhadap kejadian diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. H Ishak. Umarella tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat memperdalam serta memperluas ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi tempat penelitian.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan informasi bagi masyarakat mengenai factor risiko kejadian diabetes melitus serta dapat melakukan upaya pencegahan sejak dini.